



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 4878-4887

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Optimalisasi Pendapatan Asli Desa melalui Tata Kelola dan Inovasi BUMDes: Studi Kasus Desa Mojorejo, Mojokerto

Aditya Ferdana Putra^{1✉}, Silvi Pratiwi², Dheby Ayu Juliana Putri³, Wahyu Purnomo⁴,
Lailatul Maghfiroh⁵

Universitas Negeri Surabaya

Email: aditya.23095@mhs.unesa.ac.id^{1✉}

Abstrak

Artikel ini mengkaji strategi optimalisasi Pendapatan Asli Desa (PADes) di Desa Mojorejo, Mojokerto, melalui pengelolaan dan inovasi Badan Usaha Milik Desa (BuMDes) serta diversifikasi ekonomi berbasis potensi lokal. Studi ini menyelidiki bagaimana mengoptimalkan Pendapatan Asli Desa (PADes) di Desa Mojorejo, Kabupaten Mojokerto, dengan meningkatkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan mengintegrasikan potensi lokal ke dalam ekonomi. Penelitian ini berawal dari fakta bahwa kemandirian fiskal desa yang berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya dan aset lokal sangat penting. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data seperti observasi, dan wawancara. Kontribusi BUMDes, masalah yang dihadapi, dan peluang untuk kemajuan ekonomi desa diungkapkan melalui analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata, khususnya Bukit Bunga Mojorejo (BBM), akan menjadi penyumbang terbesar PADes tahun 2023, mencapai 37%. Namun, masalah seperti partisipasi masyarakat yang rendah, kapasitas manajemen yang terbatas, dan promosi digital yang buruk terus menghambat pengelolaan bisnis desa. Pelatihan kewirausahaan, komunitas wisata, kerajinan bambu, dan pengembangan sektor agrowisata adalah solusi untuk masalah ini. Menurut penelitian ini, pengelolaan berbasis potensi lokal yang inovatif dan bekerja sama dapat meningkatkan PADes dan memperkuat ekonomi desa secara mandiri dan berkelanjutan. Kunci keberhasilan pengembangan desa sebagai pusat pertumbuhan ekonomi lokal yang berdaya saing adalah pendekatan partisipatif dan transparan.

Kata Kunci: *PADes, BuMDes, Ekonomi Lokal, Wisata Desa, Mojorejo*

Abstract

This article examines strategies to optimize Village Original Revenue (PADes) in Mojorejo Village, Mojokerto, through the management and innovation of Village-Owned Enterprises (BUMDes) and economic diversification based on local potential. This study investigates how to optimize Village Original Revenue (PADes) in Mojorejo Village, Mojokerto District, by improving the Village-Owned Enterprises (BUMDes) and integrating local potential into the economy. This research stems from the fact that sustainable village fiscal independence by utilizing local resources and assets is essential. This research was conducted through a descriptive qualitative approach with data collection methods such as observation, and interviews. The contribution of BUMDes, problems faced, and opportunities for the advancement of the village economy were revealed through thematic analysis. The results showed that tourism, particularly Bukit Bunga Mojorejo (BBM), will be the largest contributor to village revenue by 2023, reaching 37%. However, issues such as low community participation, limited management capacity, and poor digital promotion continue to hinder village business management. Entrepreneurship training, tourism communities, bamboo crafts and agritourism sector development are solutions to these problems. According to this research, innovative local potential-based management and working together can increase village revenue and strengthen the village economy independently and sustainably. The key to successful village development as a competitive local economic growth center is a participatory and transparent approach.

Keywords: *PADes, BUMDes, Local Economy, Village Tourism, Mojorejo*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di wilayah pedesaan merupakan langkah awal untuk mempercepat pemerataan kesejahteraan di Indonesia, khususnya sejak era reformasi dan diberlakukannya desentralisasi fiskal. Todaro dan Smith (2015) menekankan bahwa pembangunan ekonomi yang inklusif harus menyasar daerah-daerah yang tertinggal dan wilayah pedesaan sebagai pondasi utama pembangunan nasional. Dalam hal ini, desa berperan penting sebagai unit pemerintahan terkecil dalam mendorong terciptanya pembangunan yang adil dan berkelanjutan, termasuk dalam pencapaian tujuan Sustainable Development Goals (SDGs). Oleh karena itu, memperkuat ekonomi desa melalui pemberdayaan potensi lokal menjadi hal yang sangat penting.

Salah satu indikator utama untuk mengukur tingkat kemandirian keuangan sebuah desa adalah Pendapatan Asli Desa (PADes). Dengan PADes menunjukkan sejauh mana desa ini mampu mengelola dan mengoptimalkan sumber daya lokal secara mandiri. Mardiasmo (2009) menyatakan bahwa tingkat kemandirian keuangan suatu daerah atau desa tercermin dari besarnya kontribusi PADes terhadap keseluruhan pendapatan desa,

yang sekaligus mencerminkan ketergantungan terhadap dana transfer atau dana bantuan dari pemerintah pusat maupun daerah. Untuk meningkatkan PADes, salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah penguatan ekonomi yang berbasis pada potensi lokal desa.

Dalam konteks ini, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menjadi salah satu instrumen utama yang diharapkan dapat mendorong diversifikasi ekonomi desa. Menurut Sutoro Eko (2016), BUMDes bukan hanya berfungsi sebagai entitas bisnis, tetapi juga sebagai institusi sosial yang membawa misi pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan partisipatif. BUMDes dirancang agar dapat beradaptasi dengan cepat terhadap kebutuhan masyarakat serta potensi khas yang dimiliki desa. Keberhasilan BUMDes sangat ditentukan oleh kualitas tata kelola, inovasi dalam pengembangan usaha, dan sinergi antara pemerintah desa dengan masyarakat.

Selain itu, sektor pariwisata desa juga menjadi salah satu alternatif penggerak ekonomi lokal yang kian populer. Yoeti (2006) menjelaskan bahwa pariwisata di desa memiliki efek pengganda yang signifikan terhadap sektor lainnya seperti pertanian, seni budaya, dan kerajinan tangan. Tidak hanya sebagai sektor ekonomi, pariwisata desa juga berperan dalam menjaga dan menghidupkan kembali budaya serta identitas lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Haryanto (2021) di Desa Lerep menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata mampu meningkatkan pendapatan warga sekaligus memperkuat kohesi sosial melalui partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan.

Namun demikian, sebagaimana dijelaskan Chambers (1983) dalam konsep pembangunan partisipatifnya, keberhasilan pembangunan ekonomi di desa sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam setiap tahap, mulai dari perencanaan hingga evaluasi program. Partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci utama keberlanjutan program. Sayangnya, BUMDes dan desa wisata masih sering menghadapi hambatan seperti keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, lemahnya sistem tata kelola, serta program-program yang kurang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal.

Beberapa penelitian di desa lain seperti Desa Baha dan Desa Pao menunjukkan bahwa kelemahan utama dalam optimalisasi peran BUMDes dan desa wisata terletak pada tidak adanya strategi yang kontekstual dan inklusif. Daryanto dan Setyobudi (2017) menegaskan bahwa pembangunan ekonomi desa membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, mencakup dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan kelembagaan secara terpadu. Pendekatan ini selaras dengan teori *Community-Based Development (CBD)* yang menekankan pentingnya pembangunan yang bersumber dan dipimpin oleh masyarakat itu sendiri.

Dalam kerangka ini, Desa Mojorejo yang berada di Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto menjadi studi kasus yang menarik. Pemerintah Desa Mojorejo telah mengembangkan destinasi wisata Bukit Bunga Mojorejo (BBM) yang terletak di atas lahan Tanah Kas Desa dengan lokasi yang cukup strategis. Inisiatif ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan PADes sekaligus kesejahteraan masyarakat setempat. Namun demikian, tantangan tetap ada, terutama terkait rendahnya keterlibatan masyarakat serta kurangnya inovasi dalam mengembangkan sektor ekonomi lokal.

Padahal, potensi ekonomi Desa Mojorejo tidak terbatas pada sektor pariwisata semata. Sektor-sektor lain seperti pertanian, peternakan, dan kerajinan lokal juga memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi sumber pendapatan alternatif. Hal ini sesuai dengan pendekatan Economic Base Theory yang disampaikan oleh Hoover & Giarratani (1984), di mana kekuatan ekonomi lokal bertumpu pada sektor-sektor basis yang mampu menghasilkan nilai tambah dan mendorong pertumbuhan sektor lainnya. Sayangnya, pendekatan integratif dalam pengelolaan potensi-potensi ini masih menjadi celah yang belum maksimal dimanfaatkan di Desa Mojorejo.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi penguatan PADes di Desa Mojorejo melalui diversifikasi ekonomi berbasis potensi lokal. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk menggali lebih dalam dinamika pengelolaan sumber-sumber pendapatan desa. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teoritis terhadap literatur pengembangan ekonomi desa, serta menyajikan rekomendasi praktis bagi pemerintah desa dan para pemangku kepentingan lainnya dalam memperkuat kemandirian fiskal dan ekonomi desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi Pendapatan Asli Desa (PADes) melalui tata kelola dan inovasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang berlokasi di Desa Mojorejo, Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial yang diteliti secara holistik.

Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pemahaman, dan interpretasi dari sudut pandang para pelaku di lapangan, seperti pengurus BUMDes, aparat desa, dan masyarakat setempat. Bogdan dan Taylor (1975)

mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks penelitian BUMDes, yang sarat akan interaksi sosial, nilai-nilai lokal, dan proses pengambilan keputusan yang kompleks.

Selain itu, Creswell (2014) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat untuk mengeksplorasi masalah sosial dan manusia dalam konteks alami, di mana partisipan mengalami peristiwa atau proses yang sedang diteliti. Oleh karena itu, pendekatan ini mendukung upaya peneliti untuk memahami bagaimana tata kelola dan inovasi dalam BUMDes dapat diimplementasikan dan berdampak terhadap peningkatan PADes.

Lokasi penelitian ini ditentukan secara purposif, yaitu di Desa Mojorejo karena desa ini telah menunjukkan perkembangan signifikan dalam pemanfaatan sektor pariwisata dan BUMDes sebagai pendorong ekonomi lokal. BUMDes *Mitra Mandiri Mojorejo* dipilih sebagai unit analisis karena merupakan aktor ekonomi desa yang memiliki peran strategis dalam mengelola aset dan potensi desa.

Penelitian ini akan memanfaatkan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Menurut Miles dan Huberman (1994), tiga komponen utama dalam analisis data kualitatif adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang diperoleh akan dianalisis melalui proses tematik, yakni dengan mengidentifikasi pola-pola atau tema yang muncul dari narasi para informan, sehingga menghasilkan gambaran menyeluruh tentang praktik tata kelola dan inovasi di BUMDes Mojorejo.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat mengungkap secara komprehensif dinamika kelembagaan, partisipasi masyarakat, serta inovasi ekonomi lokal yang diterapkan oleh BUMDes, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan PADes dan kemandirian desa. Pendekatan ini juga memungkinkan keterlibatan langsung dengan aktor-aktor lokal dalam konteks sosial dan budaya mereka, yang menjadi salah satu kekuatan utama metode kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Denzin dan Lincoln (2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dokumentasi dan wawancara, PADes Desa Mojorejo diperoleh dari beberapa sumber, antara lain:

Sumber Pendapatan	Kontribusi (%)	Keterangan
Hasil Usaha Desa (BUMDes)	37%	Unit usaha pengelolaan wisata Bukit Bunga Mojorejo (BBM)
Tanah Kas Desa (TKD)	28%	Penyewaan lahan kepada petani dan pihak ketiga
Lain-lain Pendapatan Sah	21%	Sewa gedung, jasa pelayanan desa, dan partisipasi masyarakat
Hasil Kerjasama dengan Pihak Ketiga	14%	Kemitraan dalam pengelolaan parkir, makanan, dan fasilitas wisata

Sumber: Data Rekapitulasi Pendapatan Desa Mojorejo Tahun 2023 (DPMD Mojokerto, 2024)

Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) "*Mitra Mandiri Mojorejo*" dalam mendukung Pendapatan Asli Desa (PADes) Mojorejo menunjukkan bahwa sektor wisata telah menjadi pilar utama penggerak ekonomi lokal. Unit usaha yang dikelola oleh BUMDes ini mencakup pengelolaan destinasi wisata Bukit Bunga Mojorejo (BBM), kios-kios UMKM lokal yang berada di kawasan wisata, serta layanan pendukung seperti parkir dan penjualan tiket masuk. Keberhasilan tersebut tercermin dalam kontribusi pendapatan bersih sebesar Rp140 juta pada tahun 2023 ke dalam kas PADes. Angka ini merepresentasikan capaian awal yang signifikan dari strategi pembangunan berbasis pemanfaatan potensi lokal desa, serta mengindikasikan arah transformasi ekonomi Mojorejo dari yang sebelumnya bergantung pada sektor primer menjadi sektor tersier berbasis jasa pariwisata.

Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Robert Chambers (1983), yang menekankan pentingnya pembangunan berbasis sumber daya lokal yang dikelola secara partisipatif oleh masyarakat desa sendiri. Dalam konteks ini, keberhasilan Mojorejo mencerminkan efektivitas awal dari lembaga desa (institutional effectiveness) yang tercermin dalam kemampuan mengelola aset secara produktif, membangun sistem pendapatan yang transparan, serta menciptakan manfaat ekonomi yang langsung dirasakan masyarakat sekitar. Tata kelola BUMDes juga mencerminkan adanya peningkatan kepercayaan terhadap institusi desa sebagai agen penggerak ekonomi.

Namun, keberhasilan tersebut masih menghadapi berbagai kendala struktural dan kultural yang menjadi tantangan dalam optimalisasi peran BUMDes secara menyeluruh.

Beberapa indikator tata kelola yang masih lemah meliputi rendahnya partisipasi warga dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan, kapasitas manajerial yang belum merata, serta pemanfaatan teknologi informasi yang masih minim dalam promosi dan pemasaran wisata. Menurut Mardiasmo (2009), tata kelola keuangan publik yang baik harus dilandasi prinsip akuntabilitas, transparansi, partisipasi, serta efektivitas dan efisiensi – nilai-nilai yang masih harus diperkuat di Mojorejo. Pendapat ini diperkuat oleh Sutoro Eko (2016), yang menekankan bahwa pembangunan desa tidak akan berjalan maksimal tanpa mobilisasi sosial dan keterlibatan aktif masyarakat.

Dalam aspek pengelolaan, profesionalisme BUMDes Mojorejo masih perlu ditingkatkan. Ini dapat diwujudkan melalui pelatihan sumber daya manusia (SDM) dalam manajemen usaha desa, pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran dan pemesanan layanan, serta memperkuat kemitraan strategis dengan sektor swasta, pemerintah daerah, dan akademisi. Hal ini akan meningkatkan *resilience* ekonomi desa dalam menghadapi dinamika pasar wisata yang terus berubah.

Lebih jauh, Mojorejo memiliki berbagai potensi ekonomi lainnya yang belum tergarap optimal dan dapat dikembangkan untuk mendukung diversifikasi ekonomi desa. Contohnya adalah revitalisasi kerajinan bambu sebagai identitas lokal, pengembangan agrowisata berbasis bunga dan pertanian organik yang ramah lingkungan, serta penyediaan homestay yang mengangkat kearifan lokal sebagai daya tarik. Strategi ini selaras dengan teori inovasi sosial dan ekonomi lokal dari Todaro & Smith (2015), yang menyatakan bahwa transformasi ekonomi di daerah pedesaan membutuhkan pendekatan yang adaptif, fleksibel, dan berbasis inovasi lokal agar dapat menjawab tantangan globalisasi dan perubahan selera pasar wisatawan.

Jika dibandingkan dengan beberapa desa wisata yang telah berhasil membangun ekosistem ekonomi berbasis komunitas, seperti Desa Lerep di Ungaran (Setyowati, 2022) atau Desa Baha di Bali (Amelia & Yateno, 2021), Mojorejo masih tertinggal dalam aspek branding, keterlibatan masyarakat, dan integrasi sektor ekonomi kreatif. Meskipun secara infrastruktur fisik Mojorejo memiliki keunggulan, namun secara *soft capital*—yakni budaya partisipasi, identitas lokal, dan narasi destinasi—masih perlu ditingkatkan. Ini menunjukkan pentingnya pembangunan desa dengan pendekatan holistik, tidak hanya berorientasi pada fisik dan ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya.

Hal ini menguatkan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pada pemanfaatan aset lokal baik fisik, sosial, kultural, maupun ekologis sebagai fondasi pengembangan desa. Konsep ini juga diperkuat oleh Hoover dan Giarratani

(1984), yang menyatakan bahwa pembangunan berbasis klaster ekonomi lokal akan lebih tangguh jika bertumpu pada potensi internal dan hubungan antar aktor lokal yang kuat.

Untuk mempercepat transformasi ekonomi Mojorejo, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan. Pertama, mengintegrasikan pelatihan kewirausahaan ke dalam program kerja BUMDes secara rutin guna memperkuat kapasitas SDM. Kedua, membentuk komunitas penggerak wisata (*tourism community leaders*) yang dapat menjadi aktor utama dalam promosi, edukasi, dan pengelolaan destinasi. Ketiga, memperkuat tata kelola yang transparan, inklusif, dan akuntabel agar dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat. Dalam hal ini, prinsip *good village governance* menjadi sangat penting, sebagaimana dikemukakan oleh Daryanto dan Setyobudi (2017), bahwa desa yang mampu membangun mekanisme pelaporan yang transparan, pengawasan publik, serta perencanaan berbasis partisipasi akan lebih siap dalam mengelola pembangunan secara berkelanjutan.

Jika langkah-langkah tersebut dijalankan secara konsisten dan terarah, Desa Mojorejo memiliki potensi besar untuk menjadi model percontohan pembangunan ekonomi desa yang adaptif dan partisipatif. Sinergi antara sektor wisata, pertanian, ekonomi kreatif, serta keterlibatan masyarakat akan memperkuat fondasi fiskal desa, mempercepat pencapaian kemandirian desa, dan turut mendukung agenda pembangunan nasional dalam mewujudkan pemerataan kesejahteraan melalui penguatan ekonomi berbasis desa (Bungin, 2007).

SIMPULAN

Menurut penelitian ini, pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang inovatif dan diversifikasi ekonomi yang didasarkan pada potensi lokal dapat membantu optimalisasi Pendapatan Asli Desa (PADes) di Desa Mojorejo. Pariwisata, seperti destinasi Bukit Bunga Mojorejo, telah banyak berkontribusi, tetapi masih ada masalah seperti partisipasi masyarakat yang rendah, pengelola yang tidak cukup berpengalaman, dan promosi digital yang buruk. Oleh karena itu, solusi penting untuk meningkatkan PADes secara berkelanjutan adalah diversifikasi sektor ekonomi, seperti agrowisata, kerajinan bambu, dan pembangunan homestay. Selain itu, pembangunan ekonomi desa sangat bergantung pada penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan BUMDes serta pendekatan holistik dan partisipatif yang melibatkan seluruh masyarakat. Peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kemandirian fiskal dapat dicapai melalui peningkatan komunitas wisata desa, pelatihan kewirausahaan, dan penggunaan media digital. Desa Mojorejo memiliki peluang untuk menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang

mandiri, berkelanjutan, dan berdaya saing di tingkat regional dan nasional dengan kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan bisnis swasta, serta pengelolaan sumber daya secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, A., & Yateno. (2021). Peranan badan usaha milik desa sebagai upaya meningkatkan pendapatan asli desa (Studi kasus BUMDes Bumi Raharjo Kecamatan Bumi Ratu Nuban Lampung Tengah). *Jurnal Manajemen Diversifikasi*, 1(4), 907. <https://doi.org/10.24127/diversifikasi.v1i4.972>
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1975). *Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences*. New York: Wiley-Interscience.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana.
- Chambers, R. (1983). *Rural development: Putting the last first*. Longman. <https://doi.org/10.4324/9781315835815>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daryanto, A., & Setyobudi, A. (2017). Penguatan kapasitas ekonomi desa melalui badan usaha milik desa. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 18(1), 1–13.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The SAGE handbook of qualitative research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hoover, E. M., & Giarratani, F. (1984). *An introduction to regional economics* (3rd ed.). West Virginia University.
- Kerap, C., Manossoh, H., & Kapojos, P. (2023). Pengaruh pengelolaan badan usaha milik desa (BUMDes) terhadap pengembangan ekonomi di Desa Tulap Kecamatan Kombi Kabupaten Minahasa. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(1), 1–15.
- Mardiasmo. (2009). *Akuntansi sektor publik*. Andi.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Najmah. (2020). *Analisis tematik pada penelitian kualitatif*. Salemba Empat.
- Parjaman, T., & Enas. (2021). ESAI: Penguatan kapasitas badan usaha milik desa (BUMDes) sebagai lembaga penggerak pembangunan perekonomian desa. *Journal of*

- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative evaluation and research methods* (2nd ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.1002/nur.4770140111>
- Pemerintah Kabupaten Mojokerto. (2023, March 5). Resmikan kolam renang Bukit Bunga Mojorejo, Bupati Ikfina harap dikembangkan dengan kreatif untuk kesejahteraan masyarakat. <https://mojokertokab.go.id/detail-berita/resmikan-kolam-renang-bukit-bunga-mojorejo-bupati-ikfina-harap-dikembangkan-dengan-kreatif-untuk-kesejahteraan-masyarakat>
- Pratiwi, W., & Haryanto, J. O. (2021). Dampak pengembangan desa wisata terhadap perekonomian pelaku usaha. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 75–84. <https://doi.org/10.47729/indicators.v1i2.41>
- Radar Mojokerto. (2024, February 15). Pemdes Mojorejo, Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto, bangun perekonomian desa lewat BBM. <https://radarmojokerto.jawapos.com/berita-terbaru/824427015/pemdes-mojorejo-kecamatan-pungging-kabupaten-mojokerto-bangun-perekonomian-desa-lewat-bbm>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutoro Eko. (2016). *Desa membangun Indonesia*. INSIST Press.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson Education Limited.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yoeti, O. A. (2006). *Pariwisata budaya: Masalah dan solusinya*. Angkasa.